



KEKERASAN SIMBOLIK VERBAL PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 3 BAUBAU

Rosmawati T¹⁾, Samsaifil²⁾, Indri Hasnawati Wally³⁾,

¹⁾, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

²⁾, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

³⁾, Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: rosmawatitaherong123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and describe how the verbal symbolic violence behavior of the eighth grade students of SMP Negeri 3 Baubau. The main problem in this research is that there is a change in the meaning of the language used in the education space, such as the language of swearing, insulting, mocking which is considered normal and is used as a means of daily communication. The research was conducted using a qualitative descriptive model, in which the sample data was collected through a sample collection center through selected respondents, which was then carried out by conducting in-depth interviews on verbal symbolic violence. The results showed (1) There were various verbal symbolic violence such as mentioning names of people in harsh language, such as calling bencong, hypocrites, prostitutes, dogs and so on in educational settings. (2) The use of the meaning of verbal symbols leads to the breaking of the meaning of language which has fatal consequences for the psychological development of students and leads to bullying behavior.

Keywords: Violence, Verbal Symbolic, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perilaku kekerasan simbolik verbal siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah terdapat perubahan makna bahasa yang digunakan dalam ruang pendidikan seperti bahasa makian, menghina, mengejek yang dianggap biasa dan dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposive sampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap kekerasan simbolik verbal. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Terdapat beragam kekerasan simbol verbal seperti menyebut nama orang dengan bahasa kasar seperti : panggilan bencong, munafik, lonte, anjing dan sebagainya di lingkungan pendidikan. (2) Penggunaan makna simbol verbal membawa pada pelecahan makna bahasa yang berakibat fatal pada perkembangan psikologis siswa dan mengarah pada perilaku mem-bully.

Kata Kunci: Kekerasan, Simbolik Verbal, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan satu istilah yang tidak asing. Ketika mendengar kata "Kekerasan" sebagian besar mengarah pada satu peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan atau bahkan mematikan. Saat ini kekerasan hampir mewarnai segala aspek kehidupan baik sosial, politik, budaya bahkan pendidikan (Nanang Martono, 2014).

Banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah "Kekerasan simbolik". Sesuai dengan namanya, kekerasan simbolik jelas bukan kekerasan fisik. Simbol adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, visual, warna atau bunyi (Umiarso, 2014). Menurut Bourdieu kekerasan simbolik

adalah kekerasan non-fisik yang menggunakan simbol. Kekerasan simbolik merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. (Nanang Martono,2012:47).

Kekerasan simbolik adalah komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang, di mana pihak yang satu memandang diri sangat lebih baik entah dari segi moral, ras, etnis, agama, jenis kelamin dan usia. Tindak kekerasan ini pada dasarnya mengandaikan hubungan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam kekerasan simbolik ini hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna.

B. PERMASALAHAN

Fenomena dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada sekolah menengah tingkat pertama banyak terjadi kekerasan simbolik dalam penggunaan bahasa yang entah disengaja atau tidak disengajai oleh para siswa.

Beberapa kalimat yang mengandung unsur kekerasan simbolik dalam bahasa yang digunakan siswa sebagai bahasa gaul dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Baubau yaitu : (1) banci/encong, sebutan untuk seorang anak laki-laki memiliki perangai seperti anak perempuan (2) bodoh/tolol, sebutan orang yang IQnya dibawa rata-rata (3) binatang/anjay/anjing, sebutan untuk hewan yang digunakan siswa untuk menyapa teman dan masih banyak lagi contoh lainnya. Contoh tersebut memperlihatkan adanya bias tertentu dalam pencitraan terhadap seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dan hal ini juga terjadi dalam lingkungan sekolah. Kekerasan simbolik yang cukup marak terjadi adalah di dunia pendidikan dalam penggunaan bahasa.

Kekerasan simbolik dalam penggunaan bahasa yang terjadi di sekolah telah menjadi sebuah budaya, namun banyak pihak yang menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oknum di sekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud "Kekesalan" atau pelampiasan kemarahan oknum tersebut pada orang lain (siswa yang satu dan yang lainnya).

Menurut (Nanang Martono, 2012:1), Kekerasan atau bullying di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan "Menegakkan disiplin" di kalangan siswa atau mahasiswa misalnya kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut dikelas dan bolos serta kekerasan yang dilakukan sesama siswa saat ospek. Selain alasan menegakkan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa. Misalnya, tawuran antarpelajar yang dapat dilatar belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela "Teman" atau "Membela sekolahnya". Fenomena ini disebut oleh Durkheim sebagai "kesadaran kolektif" dalam kelompok siswa dimana terjadi konflik antara dua atau tiga siswa dari sekolah atau "gank" yang berbeda, dapat berimbas pada tawuran antarpelajar yang melibatkan puluhan siswa dari sekolah yang berbeda atau kelompok yang berbeda dan bisa berakibat tewasnya beberapa pelajar (Rahmat Hidayat, 2020).

Uraian di atas merupakan sebuah fenomena kekerasan fisik dan

psikologis yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di sekolah setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah “kekerasan simbolik”. Konsep ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dari Perancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya dampaknya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Akibatnya masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas di atas merupakan habitus yang pantas bagi mereka (kelas bawah), sedangkan habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya “dibuang jauh-jauh”(Abdullah Idi, 2014).

Banyak mekanisme atau cara yang digunakan kelompok kelas atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Mekanisme sosialisasi habitus kelompok atas ini pun dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Kita dapat melihat bagaimana anak-anak disekolah diwajibkan memakai sepatu, seragam, serta berbagai atribut atau cara berpakaian kelompok kelas atas yang juga harus dilakukan kelompok kelas bawah. Dengan kata lain, siswa dari kelas bawah dipaksa untuk berbusana “layaknya” kelas atas, mereka dipaksa menerima habitus kelas atas. Faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan simbolik dikemukakan oleh Bourdieu (Nanang Martono, 2012:47), terdapat beberapa faktor yang menimbulkan perilaku kekerasan simbolik yaitu: Faktor eksternal merupakan faktor diluar diri pribadi anak yang mempengaruhi kondisi anak. Faktor eksternal meliputi : (1) pengetahuan, (2) penggunaan Bahasa, (3) media informasi, (4) keadaan ekonomi, dan (5) pergaulan bebas.

Pada konteks ini pemahaman remaja tentang kekerasan non-fisik sangat kurang sehingga mereka tidak memikirkan dampak dari yang telah mereka perbuat. Untuk itulah seorang remaja memerlukan petunjuk arah yang tepat pada masa perkembangannya tersebut. Disinilah pentingnya peranan pihak-pihak terkait dalam membimbing remaja agar tidak salah arah dalam menanggapi kekerasan non-fisik atau kekerasan simbolik. Dalam proses ini, kekerasan simbolik verbal menjadi salah satu sasaran utama yang akan diteliti dalam lingkungan sekolah menengah pertama dengan mengenalkan berbagai bahasa yang mengandung unsur kekerasan simbolik dan dianggap para siswa sebagai bahasa gaul tanpa memikirkan makna-makna yang terkandung dalam bahasa gaul tersebut. Maka focus masalah dalam penelitian ini yakni, Bagaimanaperilaku kekerasan simbolik verbal pada kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau?

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, (Burhan Bungin, 2010) dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposivesampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan

wawancara mendalam terhadap Kekerasan simbolik dalam bentuk komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang, di mana peserta didik memandang diri sangat lebih baik entah dari segi moral, ras, etnis, agama, jenis kelamin dan usia dibanding dengan temanya. Perilaku ini pada dasarnya mengandaikan hubungan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara peserta didik. Indikator perilaku kekerasan simbolik secara verbal antara lain Bahasa kasar, sering bertengkar memaki, dan mengejek (Herdiansyah,2015).

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Dalam Pemaknaan Simbolik.

Bentuk Perilaku Kekerasan Simbolik dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari banyak yang mengandung unsur kekerasan dalam lingkungan masyarakat. didalam lembaga pendidikan justru lebih banyak dijumpai bahasa-bahasa yang mengandung unsur kekerasan. Beberapa kata-kata yang mengandung unsur kekerasan simbolik dalam bahasa yang digunakan siswa SMP Negeri 3 Baubau dan dianggap sebagai bahasa gaul yaitu diuraikan sebagai berikut.

1) Banci/encong, sebutan untuk seorang anak laki-laki memiliki perangai seperti anak perempuan. Istilah ini digunakan sebagai Bahasa gaul ketika berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan. Panggilan banci atau encong di gunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk memanggil temannya tanpa menghiraukan dampak psikologi yang dirasakan. Dengan sebutan itu, perilaku mem-bully terjadi di lingkungan sekolah dan seolah menjadi hal biasa, bahkan terjadi keributan diantara siswa. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat berdampak pada kekerasan simbolik.

2) Bodoh/tolol, sebutan orang yang IQnya dibawa rata-rata. Sebutan ini, berdampak buruk bagi perkembangan psikologis. Julukan atau label bernada bodoh atau tolol mampu merendahkan kadar intelektualitas orang lain tersebut termasuk bentuk kekerasan verbal. Dampak pemberian ejekan, julukan, atau label negatif bisa meruntuhkan dunia seseorang. Efeknya bisa jauh lebih buruk bagi anak-anak dan remaja.

3) Binatang/anjay/anjing, penyebutan binatang menjadi istilah baru dan panggilan yang paling sering disebutkan. Bahkan memanggil teman-temannya dengan sebutan anjing menjadi hal yang sudah biasa. Hal ini dapat merusak perilaku moral karena menyamakan kedudukan manusia dengan hewan seperti nama anjing.

4) Kafir, istilah ini adalah sebutan kepada siswa yang dianggap munafik dan pura-pura suci. Alasan menyebut ini disebabkan oleh ketidaksukaan melihat orang lain berperilaku baik dan mengejek dengan panggilan kafir.

5) Lonte, jenis panggilan ini disebut sebagai bahasa trending topic di kalangan remaja perempuan. Istilah lonte menjadi panggilan sehari-hari dan digunakan di depan umum sambil tertawa dan mengejek temannya.

6) Anak haram, adalah gambaran kekerasan verbal dalam dunia remaja, istilah anak haram digunakan untuk mengejek tanpa alasan. Banyak istilah baru tercipta dalam pemakaian bahasa di lingkungan sekolah salah satunya adalah sebutan anak haram yang dianggap lumrah oleh siswa ketika memanggil temannya sambil mengejek.

7) Pentol goreng, istilah ini terlahir karena penyebutan anak-anak yang terlihat berkepala plontos atau botak. Mereka menganggap penampilan botak adalah hal yang lucu dan pantas untuk di panggil dengan sebutan pentol goreng.

8) Setan, panggilan tersebut adalah salah satu ejekan untuk mem-bully dalam bahasa. Penggunaannya dianggap biasa dalam lingkungan pertemanan. Hal ini menjadi pertanda terjadi pergeseran makna bahasa yang sesungguhnya di kalangan remaja.

Pergeseran makna bahasa dipergaulan remaja berdampak negatif secara psikologis dan sosial, penggunaan bahasa yang bersifat negatif mulai diadopsi sebagai bahasa sehari-hari dan membentuk perilaku mem-bully dalam makna bahasa. Pemakaian kekerasan simbolik verbal di lingkungan pendidikan menjadi permasalahan yang berakibat hilangnya pembentukan moral dalam berperilaku dan berkomunikasi di lingkungan pendidikan.

Selain hal di atas, dampak kekerasan simbolik verbal pada korbannya yaitu: a. merusak kepercayaan diri Merendahkan atau menyebut orang lain dengan nada negatif dapat menggerogoti harga diri seseorang. Terlebih jika dilakukan berulang. Misalkan terus-menerus memanggil orang lain bodoh, gendut, jerawat, dan lain-lain. Lama-kelamaan pemberian label citra diri pada seseorang ini merusak kepercayaan diri. b. krisis identitas saat seseorang menyebut orang lain bodoh, secara tidak langsung pelakunya juga mengendalikan cara orang lain melihat sang korban. Hal itu bisa terlihat saat seseorang menyebut orang lain bodoh di depan umum, ruang publik, atau media sosial. Panggilan bodoh tersebut bisa saja diikuti orang sekitarnya. Akhirnya, ketika banyak orang mengamini sebutan bodoh tersebut, korban perlahan jadi mempertanyakan kapasitas dirinya sendiri seperti yang disebutkan orang lain. c. minder dan menarik diri dari sekitar setelah korban merasa malu akibat diberi label negatif orang lain, korban bisa mengalami perubahan perilaku. Salah satu dampak langsungnya, korban bisa menangis seketika setelah ketika diolok. Setelah itu, bisa jadi korban minder dan menarik diri dari lingkungan sekitar, karena merasa tidak puas pada lingkungannya (Verywell Family, dalam Mahardini Nur Afifah; 2020).

2. Faktor Penyebab Prilaku Kekerasan Simbolik di SMP Negeri 3 Baubau yakni dapat diuraikan pada aspek.

1) Pengetahuan, yakni minimnya pengetahuan tentang perilaku kekerasan simbolik verbal dalam dunia pendidikan membawa ketimpangan berbahasa yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu untuk mengejek atau memanggil temannya dengan julukan banci, atau encong untuk menyebut namanya dan di tertawakan bersama. Kondisi ini terjadi dalam lingkungan sekolah sebagai bahasa gaul yang kegunaannya untuk mengolok-olok temannya. Muatan pengetahuan kekerasan simbolik terjadi karena ketidakpahaman peserta didik dalam memahami makna simbol bahasa yang digunakan dalam berinteraksi sehingga para peserta didik begitu enteng menyebut bahasa-bahasa yang kurang sopan untuk di gunakan dalam lingkungan pendidikan.

2) Penggunaan bahasa, yakni kurangnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang baik pada peserta didik dan tidak mengandung unsur kekerasan simbolik. Muatan penggunaan bahasa yang salah kaprah sangat diminati dalam trend di zaman modern sehingga peserta didik di SMP Negeri 3 Baubau lebih menyukai bahasa-bahasa trend kekinian tanpa menghiraukan makna bahasa tersebut dalam arti sebenarnya, sehingga bentuk komunikasi yang terjalin melahirkan kekerasan simbolik dalam penggunaannya.

3) Media informasi, yakni Adanya penyebaran media informasi melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, dan televisi yang memberikan tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan simbolik verbal. Dalam hal ini, peserta didik melihat bentuk-bentuk dari media masa akan kekerasan verbal dalam berkomunikasi. Dampak media informasi mempengaruhi proses menafsirkan makna-makna social dikalangan peserta didik sehingga menimbulkan konflik dalam lingkungan pendidikan.

4) Keadaan ekonomi orang tua, yakni Keadaan ekonomi sangat berpengaruh dalam tingkat kekerasan non-fisik ini. Peserta didik di SMP Negeri 3 Baubau yang memiliki keadaan ekonomi kelas atas akan dengan mudah melakukan kekerasan non-fisik ini kepada mereka yang berada dalam keadaan ekonomi kelas bawah, misalnya remaja yang memiliki ekonomi kelas atas akan dengan muda mem-bully kehidupan remaja yang berada dalam ekonomi kelas bawah. Hal ini menjadi kasus bully di lingkungan sekolah dengan menyebut nama yang kasar untuk sekedar memanggil atau hanya mengganggu demi mencari hiburan semata.

5) Pergaulan bebas, Gejala ini banyak terjadi di kalangan remaja pada umumnya, banyak kebebasan pergaulan pada remaja dan semakin banyak

bahasa-bahasa yang mengandung makna kekerasan simbolik yang timbul dalam pergaulan bebas ini, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Dalam hal ini, terjadi pada kasus mem-bully dengan menggunakan Bahasa-bahasa kasar, berperilaku agresif dalam lingkungannya, memaki temannya dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Baubau menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan diri peserta didik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan sebagai berikut.

1. Kekerasan simbolik verbal di kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau merupakan perilaku mengejek dan menjadi konsumsi sehari-hari. Kalimat-kalimat seperti makian, cacian, sampai penyebutan nama hewan digunakan sebagai alat komunikasi yang dianggap trend dan kekinian tanpa menghiraukan makna bahasa sebenarnya.
2. Prilaku mengejek di sekolah SMP Negeri 3 Baubau terjadi karena terpengaruh oleh ragam pergaulan yang tidak terkontrol dan membawa pada pelecahan makna bahasa yang bisa berakibat fatal dalam perkembangan psikologis siswa dan mengarah pada prilaku mem-bully.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mahardini Nur. 2020. judul "5 Dampak Sebutan Bodoh bagi Seseorang, Bisa Rusak Kesehatan Mental", (Online) Diakses tanggal 13 Januari 2021. <https://health.kompas.com/read/2020/03/19/135900268/5-dampak-sebutan-bodoh-bagi-seseorang-bisa-rusak-kesehatan-mental?page=all>.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rakhmat. 2016. *Sosiologi Pendidikan Émile Durheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abdullah & Safarina. 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Displin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret . 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock W, John. 2007. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2015. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

- Sztompka, Piötr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Umiarso & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolok: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- YIN, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.